ISSN 2745-3790 (cetak) dan ISSN 2745-3820 (online)

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MENULIS CERITA PENDEK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 2 TENGGARANG SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

ANITA WARTIANINGSIH
SMP Negeri 2 Tenggarang Kabupaten Bondowoso

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research)* dengan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian ini terfokus pada peserta didik di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek pada siswa. Penjelasan mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa pada kondisi awal siswa yang tuntas aktivitas belajarnya hanya 10 siswa atau 34,48%, pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa atau 68,97% dan pada siklus II menjadi 29 siswa atau 100%. Peningkatan nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 58,28, pada siklus I meningkat menjadi 68,62, dan pada siklus II menjadi 77,93, sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal sebanyak 8 siswa atau 27,59%, pada siklus I menjadi 18 siswa atau 62,07%, dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 93,10%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek.

Kata kunci : aktivitas, hasil belajar, *two stay two stray*

PENDAHULUAN

Keadaan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang, khususnya pada pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen), keterampilan menulis siswa tidak terkembangkan dengan baik. Hal ini tercermin dari perolehan nilai menulis siswa. Dari 29 siswa hanya 8 siswa (27,59%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM 70, sisanya sebanyak 21 siswa (72,41%) belum tuntas belajarnya. Dari hasil prasiklus menulis cerpen yang dilakukan pada survei awal diketahui bahwa siswa banyak melakukan kesalahan ejaan. Di samping itu, kebanyakan siswa belum mampu menampilkan ide cerita yang kreatif dan segar. Ide yang biasa saja pun tidak dikembangkan dengan baik. Salah satunya ditandai dengan panjang cerita yang dihasilkan siswa. Cerpen yang ditulis siswa rata-rata tidak lebih dari 400 kata. Tentunya hal ini kurang memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah cerpen.

Penggunaan model pembelajaran dan alat peraga yang tepat merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003: 32). Dengan bekerja secara kelompok memecahkan masalah bersama menggunakan bantuan alat peraga berupa benda konkrit yaitu uang, diharapkan siswa lebih aktif dan pembelajaran menjadi bermakna sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Metode *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepa-

da kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray* siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 materi menulis cerita pendek pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray*?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray*?

Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.
b. Untuk meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran *two stay two stray*.
c. Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran *two stay two stray*.

Manfaat Penelitian

Bagi siswa : 1) Dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. 2) Dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. 3) Dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok dan melatih untuk dapat mempresentasikan ide gagasannya pada orang lain.

Bagi guru : 1) Dapat menggunakannya sebagai solusi tindakan kelas pada sekolah masing-masing. 2) Dapat meningkatkan prestasi pembelajaran dan profesionalitas guru. 3) Dapat membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa kepada seluruh tenaga pendidik.

Bagi sekolah : Penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Oemar Hamalik (2015: 30) menyatakan hasil belajar seseorang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Seperti yang dinyatakan oleh Nana Sudjana (2016: 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative Learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan *Cooperative Learning*, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk

memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dan dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Etin Solihatin, 2012: 5).

Pengertian *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Lie (2014: 14) menyatakan, "Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu memberi kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain".

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini terfokus pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang Kabupaten Bondowoso semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 14 perempuan. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tenggarang yang terletak di Jalan Raya Situbondo No. 96 A Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso.Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019.

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan penjelasan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Data yang akan dikumpulkan peneliti ini adalah data tes (hasil belajar). Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku dan hasil belajar anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak yang lain atau dengan standar yang ditetapkan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada materi menulis cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Metode dan Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: "bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu" (Wiraatmadja (2012: 13) . Secara ringkas dapat dikatakan, dilaksanakan oleh guru sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat (Aqib, 2016: 3).

Penelitian ini ditempuh melalui dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Dalam melaksanakan penelitian ini tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan setiap siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : 1) Teknik Tes. 2) Metode Observasi. 3) Metode Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan peningkatan hasil peserta didik di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang setelah menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut : 1) Siswa dinyatakan tuntas jika telah mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau mendapat nilai 70. 2) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika minimal 85% dari jumlah siswa tuntas dalam belajar. 3) Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila peningkatan aktivitas belajar siswa mencapai 85% atau lebih dari jumlah seluruh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus ini selain peneliti mendampingi guru mitra yang mengajar dalam kelas penelitian juga melakukan observasi ketika pembelajaran berlangsung. Penjelasan mengenai keadaan pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan data di bawah ini.

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Kondisi Awal : bahwa pada kondisi awal hanya terdapat 8 orang siswa atau 27,59% yang mendapat nilai di atas KKM=70, dan sisanya sebanyak 21 siswa atau 72,41% belum tuntas, dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 58,28.

Adapun penjelasan mengenai hasil observasi yang dinilai menggunakan 5 indikator yaitu dari aktivitas siswa adalah antusias siswa dalam mengikuti KBM, aktivitas siswa dalam mengikuti KBM, keseriusan siswaan dalam mengikuti KBM, kelancaran mengemukakan ide/pendapat, ketelitian dalam mengerjakan tugas pada kegiatan pembelajaran kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Kondisi Awal berikut ini : yang dinyatakan tuntas sebanyak 10 siswa atau 34,48% terdiri dari 1 siswa dalam kriteria sangat aktif dan 9 siswa dalam kriteria aktif, sedangkan sisanya sebanyak 19 siswa atau 65,52% dinyatakan belum tuntas karena berada dalam kriteria kurang aktif sebanyak 8 siswa atau 27,59% dan tidak aktif sebanyak 11 siswa atau 37,93%.

Hasil pembelajaran pada pra siklus ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran masih pada komunikasi satu arah. 2) Pembelajaran yang ada di kelas berkaitan dengan sumber pembelajaran masih bergantung pada Lembar Kerja Siswa (LKS). 3) Adanya penerapan satu metode yaitu ceramah, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan perhatian siswa belum terfokus pada satu permasalahan. 4) Perlu adanya pendekatan baru agar siswa menjadi tertarik dan memiliki perhatian penuh.

Setelah mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia baik dari tes formatif maupun hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang pada tahap prasiklus, maka hasilnya didiskusikan dengan kolaborator untuk tahap berikutnya yaitu pada tahap siklus I.

Siklus I

Perencanaan. Adapun urutan tindakan yang direncanakan akan diterapkan dalam siklus I adalah sebagai berikut: 1) Peneliti dan observer menyusun skenario pembelajaran menggunakan teknik TSTS. 2) Peneliti dan guru berdiskusi menyusun RPP siklus I serta menyusun indikator pencapaian tujuan. 3) Peneliti dan guru mempersiapkan topik diskusi dan gambar untuk memancing aktivitas siswa, yaitu materi menulis cerita pendek. 4) Peneliti dan guru menyusun lembar observasi, lembar tes formatif dan lembar kerja siswa. 5) Guru dan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan tindakan siklus I.

Siklus I akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Alasan dilaksanakan dua pertemuan karena diskusi merupakan kegiatan yang memerlukan banyak waktu dan tidak bisa dilaksanakan secara singkat. Dengan demikian secara ringkas, hal–hal yang menjadi bahan diskusi antara peneliti dan guru antara lain sebagai berikut: 1) Peneliti menyamakan

persepsi dengan observer mengenai penelitian yang akan dilakukan; 2) Peneliti mengusulkan diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two stay two stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dalam pembelajaran siklus I serta menjelaskan penerapannya; 3) Peneliti dan observer menyusun indikator pencapaian tujuan; 4) Guru menyusun RPP siklus I kemudian didiskusikan dengan peneliti; 5) Peneliti dan observer diskusi tentang instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar tes dan LKS, dan lain-lain; dan 6) Peneliti dan observer menentukan jadwal pelaksanaan siklus.

Pelaksanaan. Tindakan siklus I ini berlangsung dua kali pertemuan di kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit. Pembelajaran berdiskusi dilaksanakan berdasarkan skenario dan RPP yang telah didiskusikan antara observer dan peneliti. Observer duduk di bagian belakang untuk melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran dan bertindak sebagai partisipan pasif. Pada siklus I ini materi yang akan disampaikan guru adalah tentang prinsip-prinsip diskusi. Pada pertemuan pertama, guru dan siswa bertanya jawab tentang diskusi, prinsip-prinsip diskusi, dan praktik diskusi dengan metode *Two stay two stray* (TSTS). Topik yang didiskusikan yaitu tentang materi menulis cerita pendek. Pertemuan kedua, siswa diminta untuk melanjutkan diskusi dengan metode TSTS.

Adapun penjelasan mengenai data hasil tindakan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I sebagaimana dijelaskan pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I : Nilai rata-rata 68,62. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 50. Jumlah siswa tuntas 18 (62,07%). Jumlah siswa tidak tuntas 11 (37,93%). Persentase ketuntasan 62,07%.

Dari hasil tes formatif pada tes akhir siklus I sebagaimana data di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I terdapat 18 siswa atau 62,07% yang dinyatakan tuntas, dan sisanya sebanyak 11 siswa atau 37,93% belum tuntas, dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 68,62, sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Pengamatan. Berdasarkan pengamatan peneliti, secara garis besar diperoleh gambaran tentang proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebagai berikut: 1) Sebelum mengajar, guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam mengajar. 2) Pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan, diikuti oleh siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 siswa. 3) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Pada awal pembelajaran, guru mengemukakan dengan jelas tentang materi diskusi. Guru tidak hanya ceramah saja, tetapi juga dengan metode tanya jawab. Pembelajaran berlangsung dua arah antara guru dan siswa. Kemudian guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Two stay two stray*. 4) Ketika guru menyampaikan materi, beberapa siswa tampak masih kurang berminat, malas, dan beraktivitas sendiri. Akan tetapi, sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pelajaran. 5) Setelah memberi penjelasan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Satu kelompok terdiri dari 4 siswa, di kelas tersebut terdapat 7 kelompok karena jumlah siswa sebanyak 29 siswa maka terdapat 5 kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa. Guru meminta siswa berdiskusi dengan metode TSTS. Guru menjelaskan bahwa dalam kelompok tersebut harus ada dua orang yang bertugas sebagai tamu dan dua orang sebagai tuan rumah. Ketika berdiskusi harus ada pimpinan diskusi, notulis, dan peserta diskusi. Setelah diskusi dalam kelompok sudah selesai, guru memberi aba-aba untuk bertamu ke kelompok lain. Begitu seterusnya sampai ke semua kelompok. Ketika bertamu ke semua kelompok, tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik. Ada kelompok yang tidak mempresentasikan hasil diskusi mereka, tetapi meminta tamu untuk membaca sendiri hasil diskusi mereka. Ada juga yang setelah mempresentasikan hasil diskusi tidak ada tanya jawab dan diskusi lagi. Akan tetapi beberapa siswa baik tamu maupun tuan rumah, tampak aktif berdiskusi dan mengungkapkan pendapat sehingga diskusi terlihat hidup. 6) Ketika tahap refleksi, ada empat siswa yang mau memberikan komentar tentang pembelajaran diskusi tersebut.

Siswa yang lain masih tampak malu mengungkapkan pendapat ketika sendiri (bukan dalam kelompok). 7) Kelemahan atau kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat dilihat dari beberapa aspek.

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I : Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil tentang aktivitas siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 68,97%, terdiri dari 7 siswa (24,14%) dalam kriteria sangat aktif dan 13 siswa (44,83%) dalam kriteria baik, sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa atau 31,03% belum tuntas, yang terdiri dari 7 siswa (24,14%) dalam kriteria kurang aktif dan 2 siswa (6,90%) tindak aktif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan karena secara klasikal baru terdapat 20 siswa atau 68,97% yang dinyatakan tuntas dari batasan minimal sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa.

Refleksi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran berdiskusi siklus I ini (proses dan hasil) telah menunjukkan peningkatan dari kondisi awal (pratindakan).

Selanjutnya, untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang ada pada siklus I ini, guru dan peneliti akan mengadakan langkah langkah perbaikan sebagai berikut: 1) Guru meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan menjadikan situasi belajar menyenangkan dengan memberikan humor dan akrab dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dengan diskusi tersebut. 2) Guru memantau diskusi siswa pada setiap kelompok sehingga dapat menegur siswa yang kurang aktif. 3) Guru lebih komunikatif lagi agar ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. 4) Guru perlu mengadakan pendekatan kepada siswa yang masih terlihat bingung / kurang jelas dan kurang aktif , dan memberi motivasi agar aktif. 5) Guru perlu mendorong keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat ketika diskusi dan menghilangkan rasa malu ketika berbicara. 6) Guru membuat perencanaan pembelajaran yang baru sebagai bahan perbaikan, yaitu dengan mengganti langkah-langkah pembelajaran yang pada awalnya siswa berperan sebagai tamu ke tujuh kelompok, akan berubah peran setelah tiga kali putaran. Dengan demikian, siswa akan berperan menjadi tamu 3 kali, dan juga merasakan peran jadi tuan rumah sebanyak 4 kali. Melalui pergantian peran siswa diharapkan tidak bosan dalam menjalankan tugas sesuai perannya.

Siklus II

Perencanaan. Adapun urutan tindakan yang direncanakan akan diterapkan dalam siklus II adalah sebagai berikut: 1) Peneliti dan observer menyusun skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two stay two stray* (TSTS). 2) Guru berdiskusi menyusun RPP siklus II serta menyusun indikator pencapaian tujuan. 3) Guru mempersiapkan topik diskusi dan gambar untuk memancing aktivitas siswa, yaitu materi menulis cerita pendek. 4) Guru menentukan jadwal pelaksanaan tindakan siklus II.

Pelaksanaan. Tindakan siklus II ini berlangsung dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus II ini, observer bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di belakang. Observer melakukan observasi terhadap proses pembelajaran diskusi, meliputi pengamatan terhadap siswa, guru, dan metode pembelajaran. Guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran.

Adapun penjelasan mengenai data hasil tindakan sebagaimana dijelaskan pada Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Formatif Pada Siklus II berikut : Nilai rata-rata 77,93. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 60. Jumlah siswa tuntas 27 (93,10%). Jumlah siswa tidak tuntas 2 (6,90%). Persentase ketuntasan 93,10%.

Dari hasil tes formatif pada tes pada akhir siklus II sebagaimana data di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus II terdapat 27 orang siswa atau 93,10% yang tuntas mendapat nilai di atas KKM, dan sisanya sebanyak 2 siswa atau 6,90% belum tuntas karena nilainya belum memenuhi KKM yang ditetapkan, dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 77,93, sehingga pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%

siswa dinyatakan tuntas.

Pengamatan. Berdasarkan kegiatan observasi tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut: 1) Siswa tampak lebih berminat mengikuti pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus II ini. Kekurangan yang ada pada siklus I dapat teratasi oleh guru pada siklus II. 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dan apersepsi mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif untuk mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika berdiskusi. 3) Kerjasama siswa dalam kelompok sudah meningkat daripada siklus I lalu. Pimpinan diskusi memimpin diskusi dengan baik dan menegur teman atau anggota kelompoknya yang tidak aktif mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat ketika berdiskusi. Guru juga memantau diskusi dan menegur siswa yang tidak ikut kerjasama dalam diskusi. 4) Guru juga lebih komunikatif dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru sudah menggunakan metode tanya jawab dan ceramah ketika menjelaskan materi kepada siswa. Pada tindakan siklus II ini, guru lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Hal tersebut mengakibatkan ada interaksi antara guru dan siswa. Pada tindakan siklus I, guru juga sudah memantau diskusi siswa. Pada tindakan siklus II ini, guru memantau diskusi siswa dengan lebih maksimal. Guru selalu memantau diskusi dari kelompok satu ke kelompok lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas proses dan hasil yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya.

Adapun penjelasan mengenai hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus II sebagaimana dijelaskan pada Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II berikut : Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh data tentang aktivitas siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020, pada siklus II sebanyak 29 siswa atau 100% yang dinyatakan tuntas, terdiri dari 19 siswa (65,52%) dalam kriteria sangat aktif dan 10 siswa (34,48%) dalam kriteria aktif. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal aspek aktivitas belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu minimal 85% siswa dinyatakan tuntas.

Refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II ini, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran diskusi telah menunjukkan peningkatan dari pelaksanaan tindakan siklus I lalu. Hal tersebut ditandai dengan: 1) Siswa tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus II ini. Kekurangan yang ada pada siklus I dapat teratasi oleh guru pada siklus II. Indikator pengukuran minat dan perhatian siswa ini diukur dari jumlah siswa yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran. 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dan apersepsi mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif untuk mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika berdiskusi. 3) Guru juga lebih komunikatif dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru sudah menggunakan metode tanya jawab ketika menjelaskan materi kepada siswa. Demikian halnya pada siklus II ini, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ketika apersepsi dan menjelaskan materi. Hal tersebut mengakibatkan ada interaksi antara guru dan siswa. Pada tindakan siklus I, guru juga memantau diskusi siswa walaupun belum maksimal. Pada tindakan siklus II ini, guru selalu memantau diskusi siswa.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil. Peningkatan terjadi pada beberapa indikator dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan klasikal telah mencapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan uraian dan penjelasan serta data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes

formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two stay two stray* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek di kelas kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dari kondisi awal, siklus I,dan siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray* menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil rata-rata tes pada kondisi awal sebesar 58,28, pada siklus I meningkat menjadi 68,62, dan pada siklus II menjadi 77,93, sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal sebanyak 8 siswa atau 27,59%, pada siklus I menjadi 18 siswa atau 62,07%, dan pada siklus II menjadi 27 siswa atau 93,10%. Penjelasan mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa dari kondisi awal sebanyak 10 siswa atau 34,48%, pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa atau 68,97%, dan pada siklus II menjadi 29 siswa atau 100%.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembela-jaran *two stay two stray* terbukti dapat mening-katkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 materi menulis cerita pendek. Hal ini dapat terlihat pada kegiatan siswa cukup bersemangat dalam belajar, seperti siswa belajar mandiri, berkomunikasi, mengemukakan pendapat dengan baik dan mendorong siswa untuk lebih aktif serta tergambarkan pada proses pembelajaran semua dapat berjalan dengan baik.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 materi menulis cerita pendek mampu meningkatkan aktivitas belajar setiap siklusnya, dimana pada kondisi awal siswa yang tuntas aktivitas belajarnya hanya 10 siswa atau 34,48%, pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa atau 68,97% dan pada siklus II menjadi 29 siswa atau 100%.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 materi menulis cerita pendek secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata nilai pada kondisi awal sebesar 58,28, pada siklus I meningkat menjadi 68,62, dan pada siklus II menjadi 77,93, sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal sebanyak 8 siswa atau 27,59%, pada siklus I menjadi 18 siswa atau 62,07%, dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 93,10%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 2 Tenggarang semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek

Saran

Bagi Siswa : 1) Agar dalam mempelajari bahasa Indonesia selalu rajin, tekun dan sabar. Pengalaman pembelajaran dengan model pembelajaran *two stay two stray* sangat mempengaruhi peningkatan prestasi dan aktivitas belajar. Oleh karena itu, tingkatkan praktek dan cara-cara keterampilan kooperatif dalam pembelajaran selanjutnya. 2) Hendaknya bisa memanfaatkan model pembelajaran *two stay two stray)* dalam pembelajaran yang lebih lanjut karena tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk memanfaatkan model pembelajaran *two stay two stray* pada pelajaran yang lain. 3) Hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*, metode tersebut tidak hanya dalam kegiatan menulis cerpen tetapi juga dalam kegiatan yang lain. Di samping itu, siswa hendaknya lebih banyak lagi

membaca khususnya karya sastra agar termotivasi untuk menulis.

Bagi Guru : 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat memanfaatkan model pembelajaran *two stay two stray* sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya tentang menulis cerpen karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. 2) Guru disarankan untuk meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan penelitian dan mengikuti forum-forum ilmiah.

Kepala Sekolah : Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi guru perlu ditingkat-kan. Kompetensi tersebut berpengaruh pada kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu, kepala sekolah disarankan untuk memotivasi guru guna meningkatkan kompe-tensinya, misalnya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti seminar pendidikan, diklat, dan sebagainya. Di samping itu, kepala sekolah perlu memotivasi guru agar lebih memperluas wawasan mengenai metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mendukung guru untuk menerapkan metode-metode tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Margono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*: PT Rineka Cipta. Jakarta.

Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sagala, Syaiful. 2017. *Konsep Dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Saptono, Sigit. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sayuti, A, Suminto. 2018. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Depok: Cantrik Pustaka.

Slameto. 2016. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto, I.B, Al-Tabany. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstial*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.

Wina, Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.